

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Musik adalah salah satu ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Didalam musik terkandung nilai dan norma –norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan. Demikian juga yang terjadi pada musik dalam kebudayaan karo.

Dalam kehidupan suku karo, sepertinya musik tidak dapat dipisahkan baik dalam kehidupan sehari- hari maupun dalam praktek adat dan budaya. Tanah karo yang merupakan daerah dataran tinggi yang subur dan memiliki dua gunung berapi yang masih aktif sehingga sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Dan dalam prakteknya suku karo banyak memasukkan unsur seni musik sebagai bagian dari kehidupan agraris itu sendiri, misalnya nyanyian dalam memanggil angin ketika “*ngangin page*” yaitu memisahkan padi dari sisa batang ketika panen padi, ketika “*ngeria*” yaitu proses untuk mendapatkan air manis atau nira dari pehon enau dan aktifitas lainnya.

Masyarakat karo sendiri masih banyak yang percaya dengan tahayul dan ilmu – ilmu gaib, hal itu bisa dilihat dari masih banyaknya ritual – ritual tradisi yang berbau mistik masih dilaksanakan sampai saat ini. Hal ini bisa dibuktikan dari masih seringnya orang karo melakukan ritual – ritual kebudayaan seperti : Ritual *Erpangir Ku Lau* (mandi ke sungai dengan bantuan dukun), ritual *Ndilo*

Wari Udan(memanggil hujan), ritual *Nengget*(buat pasasngan suami istri yang tidak memiliki keturunan), ritual *Motong Buk*(memotong rambut anak yang baru lahir) dan masih banyak lagi. Dalam kegiatan adat sendiri musik juga mengambil peranan yang penting dalam suku karo, seperti misalnya dalam pesta adat pernikahan maupun kematian.

Dalam pengamatan sementara penulis, dari keseluruhan ritual – ritual yang dilakukan oleh orang karo, ritual *Erpangir Ku Lau*sepertinya ritual yang dianggap paling besar, seperti yang diungkapkan oleh Junaidi Sinuhaji seorang seniman karo, hasil wawancara, 10 April 2013 mengatakan bahwa : ritual *Erpangir Ku Lau* sudah disebut sebuah pesta karena mengundang seluruh sanak saudara dan memakai jasa seorang *Guru Si Baso*, sebutan dukun dalam masyarakat karo. selain itu, dalam melaksanakan ritual *Erpangir Ku Lau*, harus melibatkan ansambel *Gendang Telu Sendalanan*, hal ini disebabkan karena *Guru Si Baso* hanya bisa trance ketika diiringi oleh ansambel *Gendang telu sendalanan*, *Guru Si Baso* harus mengalami trance terlebih dahulu, sehingga kita bisa meminta apa yang kita inginkan.

Ritual *Erpangir Ku Lau* sampai saat ini masih di yakini masyarakat setempat sebagai sarana meminta kepada nenek moyang berbagai permintaan. Contohnya meminta kesehatan, mengusir roh jahat, dan meminta bantuan – bantuan lainnya. *Erpangir* artinya mandi, *Ku Lau* artinya ke sungai. *Erpangir Ku Lau*mandi ke sungai. Dari penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa begitu pentingnya ansambel *Gendang Telu Sendalanan* dalam suksesnya sebuah ritual *Erpangir Ku lau*.

Dalam pengamatan penulis, Kulcapi merupakan salah satu alat musik tradisional karo dalam ansambel *Telu sendalanen*, terutama dalam ritual *Erpangir Ku Lau*. Dimana kulcapi berfungsi sebagai pembawa melodi. Sorensen Tarigan seorang *Penggual* (pemain musik karo) dalam ungapannya, untuk membuat *Guru Sibaso* menjadi *trance* ada empat jenis musik yang dimainkan oleh *penggual* (yang memainkan musik) yaitu, (1) *Mari – mari*, (2) *Odak – odak*, (3) *Patam – patam*, (4) *Peselukken*. Keempat jenis musik ini memiliki pola irama, rhythm, melodi, dan tempo yang berbeda – beda. Dalam teknik penggunaan kulcapi, kulcapi memiliki teknik yang berbeda dengan alat musik lainnya. Begitu juga dengan melodi yang dimainkan, sepertinya melodi yang dihasilkan instrumen kulcapi memiliki unsur tersendiri sehingga dapat mempengaruhi guru sibaso menjadi *trance*

Menurut fenomena – fenomena diatas, penulis merasa tertarik lebih mendalami dan selanjutnya bagaimana sebenarnya bentuk rhythm dan melodi instrumen kulcapi dalam pelaksanaan ritual *Erpangir Ku Lau*.

Adapun judul yang akan diteliti adalah : **“Analisa Rhythm dan Melodi Instrumen Kulcapi Dalam Ritual *Erpangir Ku Lau* Pada Masyarakat Karo”**.



B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Dalam sebuah penelitian ilmiah, dalam sebuah penelitian ilmiah, perlu adanya upaya untuk mempersempit atau memperkecil lingkup kajian agar sebuah kajian terlihat lebih fokus dengan analisis yang lebih mendalam sesuai dengan tujuan dari identifikasi masalah. Maka penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Bagaimana penggunaan kulcapi dalam ritual *Erpangir Ku Lau*.
2. Bagaimana bentuk rhythm yang dimainkan dalam ritual *Erpangir Ku Lau*.
3. Bagaimana bentuk melodi yang dimainkan dalam ritual *Erpangir Ku Lau*.

C. Pembatasan masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan dalam topik yang diangkat penulis, maka untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dana, kemampuan peneliti oleh karena itu peneliti mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah penulis dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Surakhmad (1990:36) yang menyatakan bahwa:

”Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu umum dan luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan oleh karena tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalahnya”, pembatasan masalah ini perlu bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penelitian, akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu

yang diperlukan dalam memecahkan masalah tenaga, waktu, ongkos dan sebagainya yang timbul dari rencana tertentu”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penggunaan Kulcapi dalam ritual *Erpangir Ku Lau*.
2. Mendeskripsikan bentuk Rhythm yang dimainkan dalam ritual *Erpangir Ku Lau*.
3. Mendeskripsikan bentuk Melodi yang dimainkan dalam ritual *Erpangir Ku Lau*.

D. Perumusan masalah

Rumusan masalah merupakan merupakan suatu titik dari penelitian yang hendak dilakukan Menurut (Maryeani : 2005 : 14) mengatakan bahwa :

“Rumusan masalah merupakan upaya untuk menentukan jawaban atas pertanyaan sebagai mana telah terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah adalah juga suatu jabaran atas fokus penelitian karena dalam prakteknya proses penelitian berfolus pula pada butir masalah yang telah dirumuskan”

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah, maka permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana penggunaan kulcapi serta bentuk rhythm dan melodi instrumen *Kulcapi* Dalam ritual *Erpangir Ku Lau* pada masyarakat karo”

E. Tujuan penelitian

setiap kegiatan selalu mengarah pada tujuan, yang merupakan suatu keberhasilan penelitian yaitu tujuan penelitian, dan tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Berhasil tidaknya suatu kegiatan

penelitian yang dilaksanakan terlihat pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penggunaan Kulcapi pada ritual *Erpangir Ku Lau*.
2. Untuk mengetahui bentuk rhytm kulcapi yang dimainkan pada ritual *Erpangir Ku Lau*.
3. Untuk mengetahui bentuk melodi kulcapi yang dimainkan pada ritual *Erpangir Ku Lau*.

F. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan sebagai bahan informasi kepada masyarakat Karo desa Tambunen mengenai ritual *Erpangir Ku Lau*.
2. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca khususnya generasi muda untuk melestarikan musik tradisional daerahnya.
3. Sebagai bahan masukan bagi penulis dan pembaca dalam menambah pengetahuan tentang musik tradisi.
4. Sebagai bahan refrensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini